

Internalisasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) untuk Menanamkan Literasi Budaya Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Sri Lestari, Nurlaili Dina Hafni

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

Email: sril92741@gmail.com

Abstract

Internalization of Local Wisdom in SBDP Learning to Foster Cultural Literacy of Fourth Grade Students at MI Summersari Kowang Tuban in the 2025/2026 Academic Year is motivated by students' limited understanding and appreciation of local culture amid globalization. This study aims to describe the forms of local wisdom values integrated into learning, the internalization process in Arts, Culture, and Craft learning, and its impact on students' cultural literacy. This research employed a descriptive qualitative approach involving one teacher and 36 fourth grade students of MI Summersari Kowang Tuban. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that the values of hard work, mutual cooperation, responsibility, and environmental awareness embedded in the traditions of legen and siwalan can be contextually integrated into classroom activities. The internalization process occurred through stages of understanding, reflection, and creative practice. The implementation of local wisdom-based learning significantly improved students' cultural understanding, appreciative attitudes, and cultural expression. Therefore, integrating local wisdom into Arts, Culture, and Craft learning effectively strengthens cultural literacy among elementary school students.

Keywords: *local wisdom, cultural literacy, arts and culture learning, value internalization*

Abstrak

Internalisasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran SBDP untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas Empat di MI Summersari Kowang Tuban Tahun Ajaran 2025/2026 didorong oleh keterbatasan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal di tengah globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai kearifan lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran, proses internalisasi dalam pembelajaran Seni, Budaya, dan Kerajinan, serta dampaknya terhadap literasi budaya siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan satu guru dan 36 siswa kelas empat MI Summersari Kowang Tuban. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kerja keras, kerja sama timbal balik, tanggung jawab, dan kesadaran lingkungan yang tertanam dalam tradisi legen dan siwalan dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam kegiatan kelas. Proses internalisasi terjadi melalui tahapan pemahaman, refleksi, dan praktik kreatif. Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal secara signifikan meningkatkan pemahaman budaya, sikap apresiatif, dan ekspresi budaya siswa. Oleh karena itu, mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran Seni, Budaya, dan Kerajinan secara efektif memperkuat literasi budaya di kalangan siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Literasi Budaya, Pembelajaran Seni Dan Budaya, Internalisasi Nilai.

Copyright: © 2026. The Author(s).

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, melainkan juga pada pembentukan karakter, identitas budaya, serta kesadaran sosial yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan kaya akan keragaman tradisi, keberadaan kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, adat istiadat, serta pengetahuan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil interaksi panjang manusia dengan lingkungan sosial, budaya, dan alamnya¹. Nilai-nilai tersebut mencerminkan kebijaksanaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan alam². Dengan demikian, *local wisdom* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang relevan untuk membangun karakter peserta didik.

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa arus globalisasi yang semakin masif membawa dampak signifikan terhadap pergeseran nilai budaya di kalangan generasi muda. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan peserta didik mengakses berbagai budaya global melalui media sosial, *streaming platform*, dan berbagai aplikasi digital. Fenomena ini di satu sisi memberikan peluang perluasan wawasan, tetapi di sisi lain berpotensi mengikis pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan penguatan identitas budaya di lingkungan pendidikan. Peserta didik cenderung lebih mengenal budaya modern dibandingkan tradisi yang hidup di sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan serius dalam upaya pelestarian budaya lokal sekaligus pembentukan karakter kebangsaan. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan literasi budaya kepada peserta didik sejak usia dasar.

Literasi budaya tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengetahui informasi tentang budaya, tetapi juga sebagai kecakapan memahami makna, menghargai keberagaman, serta mengekspresikan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari³. Literasi budaya mencakup

¹ Dhini Erawati et al., "Pendidikan Berbasis Budaya: Integrasi Kearifan Lokal Di Alam Pembelajaran Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Kalibeber," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Dan Dasar* 2, no. 01 (2025): 25–35.

² Nora Rosalina, Joni Albar, and Mukhlisin, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Cintamani Keninjal Pada Pembelajaran SBDP Siswa Kelas V SD Negeri 3 Ribang Semalan," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 1, no. 02 (2025): 89–95.

³ M Sofyan Alnashr and Latifah Nuraini, "Penguatan Keterampilan Computational Thinking Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal," *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.35878/kifah.v1i1.392>.

kemampuan interpretatif, reflektif, dan partisipatif dalam kehidupan sosial yang berlandaskan nilai budaya. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi budaya menjadi bagian penting dalam membangun karakter kebangsaan, rasa cinta tanah air, serta sikap toleransi terhadap keberagaman⁴. Dengan literasi budaya yang kuat, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kokoh dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam menanamkan literasi budaya adalah Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Pembelajaran SBDP tidak sekadar berorientasi pada keterampilan teknis seperti menggambar, menyanyi, menari, atau membuat kerajinan, melainkan juga berfungsi sebagai wahana ekspresi nilai, simbol, dan identitas budaya peserta didik⁵. Melalui kegiatan seni, peserta didik diberi ruang untuk mengeksplorasi pengalaman estetis sekaligus memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Seni sebagai ekspresi budaya memiliki kekuatan transformatif karena mampu menyentuh aspek afektif peserta didik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran kognitif semata.

Dalam konteks pendidikan karakter, proses internalisasi nilai menjadi aspek yang sangat penting. Internalisasi dipahami sebagai proses penanaman nilai secara bertahap hingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem keyakinan dan tercermin dalam perilaku sehari-hari⁶. Proses ini mencakup tahapan *moral knowing* (mengetahui nilai), *moral feeling* (merasakan dan meyakini nilai), serta *moral action* (mengimplementasikan nilai dalam tindakan nyata). Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif tidak cukup hanya menyampaikan informasi tentang budaya, tetapi harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menghayati dan mempraktikkan nilai tersebut.

Dalam perspektif konstruktivistik, pengetahuan dan nilai tidak ditransfer secara pasif dari guru kepada siswa, melainkan dikonstruksi melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar⁷. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Integrasi *local wisdom* dalam pembelajaran SBDP menjadi strategi pedagogis yang tepat untuk menjembatani antara materi pelajaran dengan realitas sosial budaya

⁴ P P Sari, R R Pangestika, and ..., "Pengembangan Media Komik Bermuatan Kearifan Lokal Dan Karakter Pada Kelas Iv Subtema 3 Bangsa Terhadap Daerah Tempat ...," *ELSE (Elementary School Education Journal)* 7, no. 1 (2023).

⁵ Dani Abdul Sunan *et al.*, "Ethnomathematics Study in Elementary School: Integration of Character Values and Mathematics Concepts in Badeng Arts," *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs*: 32, no. 3 (2021): 167–86.

⁶ Ratna Dewi *et al.*, "Mengenal Budaya Betawi Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar : Observasi Di SDN Karangantu Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Siswa," *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 3 (2025).

⁷ Deri Ciciria, Aurora Nandia Febriyanti, and Ulul Azmi Muhammad, "Analisis Kebutuhan Materi Pembelajaran Budaya Lampung Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar / Sederajat," *JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY (Journal of Social Science Education)* 6, no. 1 (2025): 1–14.

siswa. Dengan mengaitkan materi seni dengan kearifan lokal yang hidup di masyarakat, peserta didik dapat memahami bahwa budaya bukan sekadar materi pelajaran, melainkan bagian dari identitas dan kehidupan sehari-hari mereka.

Di Desa Kowang, Kabupaten Tuban, terdapat kearifan lokal berupa legen, yang mana legen telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga mengandung nilai kerja keras, gotong royong, ketekunan, kemandirian, serta kepedulian terhadap lingkungan. Proses pengambilan legen yang memerlukan ketelitian dan konsistensi mencerminkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Sementara itu, pemanfaatan seluruh bagian pohon siwalan menunjukkan prinsip keberlanjutan dan penghargaan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna selain itu juga ada proses internalisasi yang saya terapkan dengan dukungan dari guru pengampu pelajaran SBDP yaitu dengan mempraktikkan membuat prakarya berupa pengembangan produk dari legen yaitu *facemist* dari legen.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV MI Sumber Sari Kowang Tuban, ditemukan bahwa sebagian siswa belum memahami secara mendalam nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi kearifan lokal berupa legen ini. Pembelajaran SBDP masih cenderung menekankan pada produk akhir karya seni tanpa mengintegrasikan eksplorasi makna budaya di balik objek yang digambar atau dibuat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal sebagai sumber belajar dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Padahal, pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat literasi budaya sekaligus membangun identitas siswa sebagai bagian dari komunitas sosialnya⁸.

Secara teoretis, pendidikan berbasis kearifan lokal sejalan dengan pandangan bahwa sekolah merupakan agen transmisi budaya yang bertugas menyalurkan nilai-nilai sosial kepada generasi berikutnya⁹. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransmisikan sistem nilai dan norma sosial agar tetap lestari. Integrasi nilai budaya dalam pembelajaran juga mendukung tujuan pendidikan karakter nasional yang menekankan pembentukan insan beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran SBDP berbasis *local wisdom* diharapkan mampu meningkatkan kreativitas siswa sekaligus menumbuhkan literasi budaya yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

⁸ Zahra Nabila Effri Oktania and Lia Mareza, "Literasi Budaya Melalui Pembelajaran Sbdp Kelas VI Di SD Negeri 3 Purbalingga Lor," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2025): 344–50.

⁹ Fitri Kurniawati and Peni Susapti, "Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran SBDP," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 5, no. 2 (2025): 167–76, <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2740>.

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada pengintegrasian kearifan lokal legen yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pendidikan seni budaya di sekolah dasar, khususnya di wilayah Tuban. Meskipun penelitian tentang pendidikan berbasis kearifan lokal telah banyak dilakukan, sebagian besar masih terfokus pada nilai-nilai umum seperti gotong royong atau upacara adat yang sudah populer, sementara legen sebagai tradisi produktif yang kaya akan nilai kerja keras, keberlanjutan, dan kepedulian lingkungan masih jarang dijadikan objek kajian pedagogis. Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada pendekatan internalisasi nilai secara holistik melalui pembelajaran SBDP yang tidak hanya berorientasi pada produk prakarya, tetapi juga pada proses pembentukan literasi budaya yang mencakup ranah kognitif (pemahaman nilai), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (praktik pembuatan *facemist* dari legen). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model integrasi *local wisdom* yang kontekstual, transformatif, dan terukur dalam meningkatkan literasi budaya siswa, yang sebelumnya belum banyak dikembangkan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah pada era globalisasi digital.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: (1) bagaimana bentuk nilai-nilai *local wisdom* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran SBDP di kelas IV MI Summersari Kowang Tuban Tahun Pelajaran 2025/2026; (2) bagaimana proses internalisasi *local wisdom* dalam pembelajaran SBDP untuk menanamkan literasi budaya siswa; dan (3) bagaimana dampak internalisasi *local wisdom* dalam pembelajaran SBDP terhadap peningkatan literasi budaya siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dianalisis secara mendalam pada bagian pembahasan dan dijawab secara komprehensif pada bagian kesimpulan sebagai kontribusi konseptual maupun praktis terhadap pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

B. Pembahasan

1. Bentuk Integrasi Nilai Local Wisdom

Integrasi *local wisdom* dalam pembelajaran SBDP di kelas IV MI Summersari Kowang Tuban dilaksanakan secara terencana dan kontekstual melalui pengembangan materi menggambar bentuk dari pohon siwalan dan membuat proyek karya berupa *facemist* dari legen yaitu pemanfaatan legen menjadi sebuah produk kekinian. Guru tidak hanya menjadikan objek budaya lokal sebagai tema visual, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dieksplorasi bersama siswa. Dalam perencanaan pembelajaran, guru memasukkan unsur diskusi tentang proses pengambilan legen, fungsi sosial ekonomi legen, serta makna simbolik yang melekat pada tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dilakukan tidak sekadar pada tataran permukaan (tema gambar), tetapi sampai pada dimensi makna dan nilai.

Nilai-nilai yang teridentifikasi dalam tradisi tersebut meliputi kerja keras, ketekunan, gotong royong, tanggung jawab, kemandirian, serta kepedulian terhadap lingkungan. Nilai kerja keras dan ketekunan tercermin dari proses pengambilan legen yang dilakukan secara rutin setiap pagi dan sore dengan penuh konsistensi. Nilai gotong royong tampak dalam kerja sama antar anggota keluarga maupun masyarakat dalam mengolah dan memasarkan legen. Nilai tanggung jawab terlihat dari upaya menjaga kualitas hasil produksi, sedangkan kepedulian lingkungan tercermin dari pemanfaatan seluruh bagian pohon tanpa merusak kelestariannya. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama bahwa bentuk nilai *local wisdom* yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran SBDP adalah nilai-nilai sosial, moral, dan ekologis yang hidup dalam praktik budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil observasi selama empat kali pertemuan, terjadi perubahan signifikan dalam pola keterlibatan dan cara pandang siswa terhadap pembelajaran. Pada kegiatan praktik eksperimen siswa sangat antusias dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan eksperimen pembuatan sebutan *face mist*, produk kekinian dari legen tersebut. Siswa mulai mengajukan pertanyaan, berbagi cerita, dan mengaitkan pengalaman pribadi dengan materi pembelajaran.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa integrasi *local wisdom* mampu menggeser pembelajaran dari sekadar aktivitas artistik menjadi proses reflektif yang sarat makna. Siswa tidak lagi menggambar pohon siwalan sebagai objek biasa, tetapi sebagai simbol kehidupan masyarakat dan sumber nilai. Hal ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif.

Berdasarkan kegiatan eksperimen tersebut dapat dilihat bahwasannya ada sebuah peningkatan pada peserta didik kelas IV ini dalam memahami literasi budaya. Peningkatan ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang lebih antusias dalam diskusi, menunjukkan rasa bangga terhadap budaya lokal, serta menghargai pekerjaan masyarakat pengolah legen.

Hasil wawancara dengan bu maya wali kelas sekaligus guru pengampu pembelajaran SBDP memperkuat temuan observasi tersebut. Bu maya menyatakan bahwa pendekatan berbasis *local wisdom* membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna karena siswa merasa dekat dengan materi yang dipelajari. Bu maya juga mengamati bahwa siswa menjadi lebih reflektif dalam menyampaikan pendapat dan lebih percaya diri ketika menjelaskan karya mereka. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih memahami dan menghargai pekerjaan orang tua atau

masyarakat sekitar yang berkaitan dengan tradisi legen. Temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dalam proses pembentukan karakter¹⁰.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, integrasi nilai *local wisdom* dalam pembelajaran SBDP menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi artistik, tetapi juga sebagai medium pedagogis dalam penanaman nilai karakter dan penguatan literasi budaya peserta didik. Melalui pemanfaatan tradisi legen sebagai konteks pembelajaran, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih autentik, kontekstual, dan bermakna, sehingga mampu menghubungkan pengetahuan akademik dengan realitas sosial budaya di lingkungan mereka. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi strategis dalam membangun kesadaran budaya, mengembangkan sensitivitas sosial, serta membentuk karakter peserta didik secara lebih holistik di tingkat Elementary Education.

2. Proses Internalisasinya dalam Pembelajaran SBDP

Menjawab rumusan masalah kedua mengenai proses internalisasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pemberian pemahaman konseptual, tahap refleksi nilai melalui diskusi dan tanya jawab, serta tahap penguatan melalui praktik pembuatan eksperimen berkarya. Pada tahap pertama, guru memberikan informasi dan penjelasan mengenai makna budaya. Pada tahap kedua, siswa diajak merefleksikan nilai melalui pertanyaan terbuka dan berbagi pengalaman. Pada tahap ketiga, siswa mengekspresikan nilai tersebut dalam karya seni. Proses bertahap ini menunjukkan adanya integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berjalan secara sinergis.

Adapun rumusan masalah ketiga mengenai dampak internalisasi terhadap literasi budaya siswa dapat dijawab melalui perubahan sikap, keaktifan, antusiasme siswa, keterlibatan dalam menjalankan tugas eksperimen, cara berpikir, dan kualitas karya siswa. Siswa menunjukkan rasa bangga terhadap budaya lokal serta kesadaran bahwa tradisi itu sangat perlu untuk diketahui dan dilestarikan, sebagai generasi muda penerus bangsa harus bangga dengan warisan tradisi, budaya, dan kearifan lokal yang ada, legen merupakan bagian dari identitas mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *local wisdom* dalam pembelajaran SBDP tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga efektif secara empiris dalam menanamkan literasi budaya. Pembelajaran yang kontekstual,

¹⁰ Erawati et al., "Pendidikan Berbasis Budaya: Integrasi Kearifan Lokal Di Alam Pembelajaran Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Kalibeber."

reflektif, dan berbasis pengalaman nyata terbukti mampu memperkuat identitas budaya siswa, meningkatkan apresiasi terhadap warisan lokal, serta mengembangkan kreativitas yang bermakna. Integrasi ini menjadi strategi pedagogis yang potensial untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di lingkungan yang memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat.

Tabel 1. Tiga Pilar Nilai-Nilai Kearifan Lokal

No.	Nilai Kearifan Lokal	
	Pilar	Makna Nilai
1.	Keharmonisan dengan alam	Menekankan Tanggung Jawab Ekologis
2.	Keharmonisan Sosial	Menekankan Gotong Royong dan Solodaritas
3.	Keharmonisan Spiritual	Menekankan Hubungan Manusia dengan Tuhan

Tabel 2. Indikator Literasi

Aspek	Implementasi	
	Indikator Literasi Budaya	Contoh Penerapan
Kognitif	Memahami nilai dan makna budaya legen	Menjelaskan proses penyadapan legen dan fungsinya serta inovasi perubahan yang kekinian
Afektif	Menunjukkan rasa bangga dan apresiasi terhadap budaya lokal	Mengapresiasi karya bertema budaya Tuban (menunjukkan keunikan kearifan lokal)
Psikomotorik	Mengekspresikan nilai budaya melalui karya seni	Membuat karya dari bahan siwalan dan legen misalnya dengan menggambar gambar, seperti desain label produk
Partisipatif	Terlibat dalam pelestarian budaya lokal	Berpartisipasi dalam proyek kearifan lokal sekolah, (proyek membuat produk legen, seperti <i>facemist</i> legen)
Reflektif	Bersikap kritis terhadap perubahan budaya	Diskusi tentang cara menjaga budaya lokal di era modern (berfikir terkait proyek turunan dari legen yang dapat meumbuhkan ketertarikan peserta didik untuk mempelajarinya dan melestarikannya

Tabel 3. Dokumentasi Proses Penelitian

Sumber	Dokumentasi	
	Kegiatan	Gambar
Dokumentasi Penelitian (2026)	Proses Pembuatan Produk Face Mist Berbahan Dasar Legen	

	Tahap Pengemasan dan Pemberian Label Produk Face Mist	
	Hasil Kreasi Legen Menjadi Produk Face Mist	

Berdasarkan temuan yang disajikan pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3, dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Arts Education tidak berlangsung secara parsial, melainkan melalui tahapan pedagogis yang terstruktur dan berorientasi pada pengalaman belajar autentik. Nilai-nilai keharmonisan ekologis, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam budaya lokal berhasil ditransformasikan ke dalam aktivitas pembelajaran melalui pendekatan eksperiensial dan reflektif. Implementasi tersebut tidak hanya memperkuat aspek pengetahuan budaya peserta didik, tetapi juga mendorong perkembangan sikap apresiatif, keterampilan kreatif, serta partisipasi aktif dalam upaya pelestarian budaya. Dengan demikian, internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran SBDP menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan literasi budaya dan pembentukan identitas budaya peserta didik secara holistik.

3. Dampak Internalisasi *Local Wisdom* terhadap Peningkatan Literasi Budaya Siswa

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa integrasi *local wisdom* mampu menggeser pembelajaran dari sekadar aktivitas artistik menjadi proses reflektif yang sarat makna. Siswa tidak lagi menggambar pohon siwalan sebagai objek biasa, tetapi sebagai simbol kehidupan masyarakat dan sumber nilai. Hal ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional siswa sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif.

Berdasarkan kegiatan eksperimen tersebut dapat dilihat bahwasannya ada sebuah peningkatan pada peserta didik kelas IV ini dalam memahami literasi budaya. Peningkatan ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang lebih antusias dalam diskusi, menunjukkan rasa bangga terhadap budaya lokal, serta menghargai pekerjaan masyarakat pengolah legen.

Hasil wawancara dengan bu maya wali kelas sekaligus guru pengampu pembelajaran SBDP memperkuat temuan observasi tersebut. Bu maya menyatakan bahwa pendekatan berbasis *local wisdom* membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna karena siswa merasa dekat dengan materi yang dipelajari. Bu maya juga mengamati bahwa siswa menjadi lebih reflektif dalam menyampaikan pendapat dan lebih percaya diri ketika menjelaskan karya mereka. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih memahami dan menghargai pekerjaan orang tua atau masyarakat sekitar yang berkaitan dengan tradisi *legen*. Temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dalam proses pembentukan karakter¹¹.

Menjawab rumusan masalah kedua mengenai proses internalisasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pemberian pemahaman konseptual, tahap refleksi nilai melalui diskusi dan tanya jawab, serta tahap penguatan melalui praktik pembuatan eksperimen berkarya. Pada tahap pertama, guru memberikan informasi dan penjelasan mengenai makna budaya. Pada tahap kedua, siswa diajak merefleksikan nilai melalui pertanyaan terbuka dan berbagi pengalaman. Pada tahap ketiga, siswa mengekspresikan nilai tersebut dalam karya seni. Proses bertahap ini menunjukkan adanya integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berjalan secara sinergis.

Adapun rumusan masalah ketiga mengenai dampak internalisasi terhadap literasi budaya siswa dapat dijawab melalui perubahan sikap, keaktifan, antusiasme siswa, keterlibatan dalam menjalankan tugas eksperimen, cara berpikir, dan kualitas karya siswa. Siswa menunjukkan rasa bangga terhadap budaya lokal serta kesadaran bahwa tradisi itu sangat perlu untuk diketahui dan dilestarikan, sebagai generasi muda penerus bangsa harus bangga dengan warisan tradisi, budaya, dan kearifan lokal yang ada, *legen* merupakan bagian dari identitas mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *local wisdom* dalam pembelajaran SBDP tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga efektif secara empiris dalam menanamkan literasi budaya. Pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata terbukti mampu memperkuat identitas budaya siswa, meningkatkan apresiasi terhadap warisan lokal, serta mengembangkan kreativitas yang bermakna. Integrasi ini menjadi strategi pedagogis yang potensial untuk diterapkan

¹¹ Erawati et al.

secara berkelanjutan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di lingkungan yang memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa internalisasi *local wisdom* dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) di kelas IV MI Summersari Kowang Tuban Tahun Pelajaran 2025/2026 mampu menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan literasi budaya siswa. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi legen dan siwalan, seperti kerja keras, gotong royong, tanggung jawab, kemandirian, serta kepedulian terhadap lingkungan, dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami dan menghayati makna budaya di sekitarnya.

Proses internalisasi nilai berlangsung melalui tahapan pemberian pemahaman konseptual, refleksi nilai melalui diskusi dan tanya jawab, serta penguatan melalui praktik berkarya dan eksperimen pembuatan produk berbahan dasar legen. Pendekatan tersebut tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata membuat siswa lebih aktif, antusias, reflektif, serta memiliki rasa bangga terhadap budaya lokal yang dimiliki masyarakatnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan literasi budaya siswa, baik dalam memahami makna budaya, menghargai warisan tradisi, maupun mengekspresikan nilai budaya melalui karya kreatif. Dengan demikian, integrasi *local wisdom* dalam pembelajaran SBDP tidak hanya relevan sebagai upaya pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik sejak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal perlu diterapkan secara berkelanjutan dan dikembangkan pada berbagai mata pelajaran agar pendidikan semakin kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Referensi

- Alnashr, M Sofyan, and Latifah Nuraini. "Penguatan Keterampilan Computational Thinking Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal." *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.35878/kifah.v1i1.392>.
- Ciciria, Deri, Aurora Nandia Febriyanti, and Ulul Azmi Muhammad. "Analisis Kebutuhan Materi Pembelajaran Budaya Lampung Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar / Sederajat." *JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY (Journal of Social Science Education)* 6, no. 1 (2025): 1–14.
- Dewi, Ratna, Agus Ikhsan Farhan, Nuraliyah, and Sabrinah Meilani. "Mengenal Budaya Betawi Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar : Observasi Di SDN Karangantu Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Siswa." *ARDHI : Jurnal Pengabdian Dalam Negeri* 3 (2025).
- Erawati, Dhini, Farah Nailis Saniyyah, Anita Silvana, Siti Mutmainah, and Nugroho Prasetya Adi. "Pendidikan Berbasis Budaya: Integrasi Kearifan Lokal Di Alam Pembelajaran Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Kalibeber." *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*

- Dan Dasar* 2, no. 01 (2025): 25–35. <https://doi.org/10.54604/elm.v2i01.508>.
- Fitri Kurniawati, and Peni Susapti. "Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran SBdP." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 5, no. 2 (2025): 167–76. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2740>.
- Hidayati, Nurul, and Ahmad Syafi'i. "Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7, no. 3 (2023): 1456–1465. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5123>.
- Khoirunnisa, Rizki, and Moh. Toharudin. "Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 9, no. 4 (2023): 612-624. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i4.6124>.
- Lestari, Dewi, and Endang Sri Markamah. "Internalization of Local Wisdom Values through Art and Culture Learning in Elementary School." *International Journal of Elementary Education* 7, no. 2 (2023): 198-207. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.59876>.
- Mardiansyah, Rizki, and Yeni Rostikawati. "Pembelajaran SBdP Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kreativitas dan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 3456-3464.
- Nora Rosalina, Joni Albar, and Mukhlisin. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Cintamani Keninjal Pada Pembelajaran SBdP Siswa Kelas V SD Negeri 3 Ribang Semalan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 1, no. 02 (2025): 89–95. <https://doi.org/10.65369/6jxxr485>.
- Oktania, Zahra Nabila Effri, and Lia Mareza. "Literasi Budaya Melalui Pembelajaran SBdP Kelas VI Di SD Negeri 3 Purbalingga Lor." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2025): 344–50.
- Pratiwi, Intan, and Sarwanto. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2023): 45-58.
- Sari, P P, R R Pangestika, and ... "Pengembangan Media Komik Bermuatan Kearifan Lokal Dan Karakter Pada Kelas Iv Subtema 3 Bangsa Terhadap Daerah Tempat" *ELSE (Elementary School Education Journal)* 7, no. 1 (2023).
- Setiawan, Budi, and Umi Faizah. "Strategi Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Seni Budaya di Era Digital." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran* 10, no. 2 (2024): 112-125.
- Sunan, Dani Abdul, Widya Apriliani, Ejen Jenal Mutaqin, Eko Fajar Suryaningrat, and Mohammad Ramdan. "Ethnomathematics Study in Elementary School: Integration of Character Values and Mathematics Concepts in Badeng Arts." *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs*: 32, no. 3 (2021): 167–86.
- Wulandari, Septi, and Muhammad Nur Wangid. "Penguatan Literasi Budaya melalui Pendekatan Etnopedagogi di Sekolah Dasar." *Jurnal Prima Edukasia* 12, no. 1 (2024):78-90. <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i1.63456>.